

Adrian:

G1 42 214837

KOMPAS, RABU, 28 MEI 1997

page 24.

# Ketut Regig Melukis dalam Gelap

SIAPA pun yang masuk dalam konstelasi seni lukis Bali, "berdosa" bila tidak mengenal Ketut Regig. Dialah salah seorang tokoh pembaharu seni lukis Bali, sejak 50 tahun silam. Dia pula yang kemudian memberi aksentuasi kepada kanvas-kanvas seni lukis Bali, yang dari kurun ke kurun acap terjebak dalam *mannerisme*, pengulangan-pengulangan, atau repetisi. Nama Ketut Regig lantas diisajarkan dengan Dewa Putu Bedil, Anak Agung Gde Sobrat, Ketut Kobot, atau pelukis sentrik Ida Bagus Made Poleng. Itulah nama-nama seperjuangan yang separtaran.

"Kita harus tetap mengenalnya, walaupun dia barangkali sudah susah mengenali kita," kata Agung Rai, pemilik ARMA (Agung Rai Museum of Art) di Ubud, Bali.

Kata "sudah susah mengenal kita" di situ sekonyong-konyong menjadi kalimat ganjil. Betapa tidak. "Pak Regig sekarang matanya sudah hampir buta," kata Huang Fong, pelukis yang selalu menguping rona kehidupan Regig.

Kebutaan bagi seorang *maestro* setingkat Regig adalah "bencana" bagi dunia seni lukis.

Namun memburu Ketut Regig yang nyaris tak herdaya itu, bukannya mudah. Kini ia selalu hidup berpindah-pindah. Ketika (diam-diam) dicari di kawasan Sanur, dikabarkan ia berada di Renon. Diburu di Renon ternyata ia berada di daerah Tewelari. Di sebuah rumah, Regig yang juga terserang penyakit paru-paru, tepekur merenungi nasibnya.

"Saya kan tidak punya rumah. Jadi ya pindah-pindah, dari anak ke anak saja," ceritanya dengan suara Bali yang lemah.

Hidup Regig, memang, hanya dengan sebungkah "kopor" dan secangking alat-alat lukis. Suatu hal yang acap menyebabkan para pencita seni yang ingin menjumpainya, pusing tujuh keliling. Bahkan, pernah pada suatu ketika ia dikabarkan sudah tutup usia.

KETUT Regig yang dilahirkan di Tebesaya, Ubud, 1919 adalah anak seorang petani. Begitu berangkat dari usia balita kakinya telah dicemplungkan ke lumpur sawah. Sehari-hari ia bekerja di tanah yang empuk dan subur itu. Karenanya ia lantas tak pernah menginjak sekolah. Ujung perkara, ia buta huruf. "Saya rasanya memang sudah buta sejak lama," ujarnya.

Ketika menyentuh umur 18 tahun, ia mengukuhkan niat menjadi pelukis, menyusul jejak kakaknya, Wayang Cerudug. Maka ketika di Ubud ada perkumpulan *Pita Maha* yang didirikan Walter Spies, Rudolf Bonnet dan Jjokorda Gde Agung Sockawati tahun 1936, ia pun bergabung. Bakatnya matimatan diasah. Ketidakkemampuannya baca tulis segera dikompensasi. Dirinya lalu merasa, orang yang bisa membaca lingkungan dengan mata yang ia punya, lebih berarti kribong yang seksdar bisa membaca huruf-huruf. Keyakinan



Ketut Regig dan salah satu karyanya.

itu dibuktikannya secara visual.

Lukisan-lukisan Regig yang semula berobek manusia, pada suatu ketika bergeser menuju ke tema-tema hewan, dengan konsentrasi ke kodok, sapi-sapi, dan belalang. Tema-tema itu menurut dia adalah refleksi dari kedekatannya atas lingkungan.

"Saya hidup di sawah, yang saya jumpai ya kodok, ya sapi, ya belalang," kisahnya. Hewan-hewan itu kemudian ia olah dalam kemampuan mempersonifikasikan. Maka, di kanvasnya terlihatlah puluhan kodok yang sedang bermain kecek, menggotong bade (menara ngaben), atau menari pendet.

Di sisi lain si lembu dilukiskan ber-drama arja, dan puluhan belalang menggotakan sayap, menari membentuk komposisi sangat koreografis. Sekali-sekali muncul di situ burung hantu. Semua satwa tersebut ia dandani dengan kostum ala manusia. Umik benar.

Manifestasi potensi "membaca lingkungan" itulah yang membesarkan namanya sebagai pelukis. Presiden Soekarno menyimpan sejumlah karyanya, yang dibeli dari *art dealer* Pandy di Sanur, tengah dekade 1959-an, dan dimasukkan dalam buku besar koleksi Presiden Pertama RI itu.

Museum penting seperti Puri Lukisan, Museum Neka, dan Agung Rai Museum of Art di Bali, menggantung karya Regig dengan penuh kebanggaan. Berderet kolektor penting merasa kurang afdol bila tak meletakkan karya Regig yang khas itu sebagai salah satu maskot. Biro-biro lelang internasional sekali-sekali juga terdengar menjual karya Regig. Banyak kolektor mancanegara yang menyimpan lukisannya. "Umumnya atas saran Tuan

Bonnet," tutur Regig.

Regig ketika muda dan masih berada di Ubud dipanggil dengan nama kecilnya, Lenju. Ketika dewasa, kawin, dan kemudian tinggal di Banjar Sindu, Sanur, ia mengubah namanya menjadi Ketut Regig. Sejak itu ia bingung menandatangani lukisannya. Ia merasa, ketika dewasa, dirinya sudah harus terosialisasi penuh. Untuk itu, diperlukan tanda-tanda baca yang bisa dimengerti semua orang. Lantas?

"Saya mencari orang yang mau menandatangani lukisan-lukisan saya," ceritanya.

Dia lupa, siapa orang yang pertama kali memilikinya nama "Ketut Regig" di kanvasnya. Pada belasan tahun terakhir, ia meminta tolong kepada Ponrin, lelaki kelahiran Yogyakarta 1949, yang pernah tinggal tak jauh dari rumahnya. Namun jika suatu kali Ponrin tak sempat, Regig bisa minta tolong kepada siapa saja. Oleh karena itulah, jangan heran dan gelisah bila dalam banyak lukisan tanda tangan Ketut Regig bisa berbeda-beda.

Ia tak pernah berpikir bahwa perbedaan tanda tangan menghadirkan pertanyaan ihwal otentisitas sebuah karya. Regig tak menyangka bahwa banyak orang modern membela lukisan hanya karena sebuah tanda tangan. Bahkan ia pun terpesraja ketika tahu bahwa di dunia ini ada orang yang melakukan tanda tangan pelukis, di atas lukisan palsu, untuk menyabet uang. Para sahabatnya dulu seperti Donald Friend, Le Mayeur, dan Han Snel, memang pernah menyinggung itu kepadanya, tapi ia tak kunjung percaya.

"Mustahil sebuah tanda tangan bisa

diperdagangkan," bisik Regig, yang pernah mampu membisniskan kanvasnya.

"Bagaimana bentuk tanda tangan yang bikin Pak Regig tak pernah penting harus terbacanya Regig-n cerita Ponrin.

Tetapi sebenarnya, tanpa tanda-tanda pun lukisan-lukisan Regig tak kukuh dan eksistensial dalam pandangan. Gaya dan telentiknya khas. Cukup sulit untuk melahut penuhi, bahkan *follower*. Ratusan lukisan Regig yang humoristik berdiri sendirian di tengah ratusan cenderungan di Bali. Bahkan kemutakhirannya yang melukiskan mentum sakral: kodok-kodok membuat patung lembu tempat jenazah, mengusik tawa para pelibhatnya.

Rasa humor Regig yang tersurat di lukisan-lukisannya, tortuwa pula di nama keluarga. Nama seorang anak adalah I Made Kolim. Kolim adalah singkatan dari Kolonialisme dan Imperialisme, dua jargon politik yang populer kala itu.

MATAHARI di tengah Melancong ke Barat. Ketut Regig sendiri untuk beristirahat. Matanya nyaris tak berfungsi itu memejam, inun, libatlah, telinganya kelibatan, buka, siap untuk "melihat" lenguh sapi yang pulang kandang, dok yang berceloteh di sawah, atau risik belalang di alang-alang. Namanya benar, bila ada yang berkata bahwa Ketut Regig, kini terpaksa melukiskan pendengarannya.

(Agus Dermawan T, pengamat rupa)

